

KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Sadiah Rahmawati¹

¹Prodi MPI Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: sadiarahma82@gmail.com

Abstrak

Program kurikulum belum teradministrasi secara rapi dalam bentuk arsip dokumen pesantren. Pedoman administrasi dokumen pesantren masih belum dimiliki oleh pengurus pesantren bidang kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik program kurikulum meliputi; tujuan, susunan program, tipologi, implementasi dan evaluasi kurikulum di pondok pesantren *salaf* Al-Muawanah Cileunyi, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan pimpinan pesantren, *ustadz* dan santri, observasi meliputi kegiatan pembelajaran, rapat *ustadz* bersama *kiai* dan dokumentasi program kurikulum, proses pembelajaran. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, tujuan dari program kurikulum yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam keilmuan dan keislaman; *kedua*, program kurikulum meliputi kegiatan pembelajaran santri, pesantren kilat bersama masyarakat *ketiga*, proses pembelajaran menggunakan metode bandongan dan arohan; *keempat*, evaluasi pembelajaran melalui tes tertulis dan lisan; *kelima*, tipologi pesantren yaitu *salafiyah*.

Kata Kunci: Karakteristik, program kurikulum, pesantren.

Abstract

The curriculum program has not been neatly administered in the form of pesantren document archives. Pesantren document administration guidelines are not yet owned by the boarding school administrators in the field of curriculum. This study aims to uncover the characteristics of curriculum programs including; the objectives, program structure, typology, implementation and evaluation of the curriculum in the Pondok Pesantren Al-Muawanah Cileunyi, Indonesia. The research method used is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used were interviews with leaders of Islamic boarding schools, religious teachers and students, observation includes learning activities, religious teacher meetings with scholars and curriculum program documentation, learning process. The validity of the data in this study uses triangulation of data sources. The results showed that; first, the purpose of the curriculum program is to improve the ability of students in science and Islam; secondly, the curriculum program includes learning activities for santri, pesantren kilat with the third community, learning

processes using bandongan and arrogant methods; fourth, evaluation of learning through written and oral tests; fifth, the typology of pesantren is salafiyah.

Keywords: *Characteristics, curriculum program, pesantren.*

I. PENDAHULUAN

Selama ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang lambat beradaptasi dengan perkembangan dan ditengarai sebagai lembaga pendidikan kolot yang hanya mengajarkan keilmuan “langit” dengan melupakan pijakannya di bumi (Putra Daulay, 2007). Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya menghususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam. Selain itu, kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri (Mashudi, 2006).

Watak mandiri yang menjadi ciri pembeda pesantren dengan pendidikan lain dalam perjalanan waktu, lambat laun tergerus oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Terutama munculnya orientasi mencari kerja di kalangan alumni (Saifuddin, 2015). Dari sini pergeseran bermula, dimana pesantren dipaksa merespon dunia yang sedang berubah.

Pondok Pesantren Al-Muawanah pesantren Salafiyah yang berdiri pada tahun 2006. Legal landasan nomor surat keterangan Kementrian Agama yaitu; Kd. 10.4/5/PP.00.8/3556/2013 dan nomor statistik pesantren; 5.1.00.32.04.0595. Pimpinan Pesantren Al-Mawanah yaitu KH. R. Deden Haidar Badruzaman. Secara geografis, pondok pesantren terletak di Kampung Lio Warung Gede rt/02 rw/12 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung (A. Majid, 2018).

Pondok pesantren ini di rintis oleh K.H. R. Deden Haidar Badruzaman, yang berstatus sebagai sesepuh atau pimpinan pondok pesantren. Awal mula berdirinya pesantren ini ialah pimpinan pesantren merasa miris dan iba ketika melihat beberapa mahasiswa khususnya di Bandung sendiri belum fasih membaca al-quran bahkan bisa dikatakan belum bisa membaca Al-quran. Maka dari masalah itulah Tahun 2006, K.H. R. Deden Haidar Badruzaman mendirikan Pesantren Al-Muawanah yang bertujuan dapat menolong anak muda khususnya di kota Bandung yang belum bisa mengaji dan membaca al-quran (Prayoga, 2019a).

Dewasa ini pondok pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern, hingga saat ini pesantren terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu pesantren *salafiyah* (tradisional) dan pesantren *kholafiyah* (modern). Pesantren salafi adalah pesantren yang masih terikat sistem dan pola lama, sedangkan pesantren kholafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan dengan berdiri pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA atau PT, tanpa meninggalkan sistem salafi-nya. Namun permasalahan yang muncul adalah mengendornya tradisi pesantren dengan kurikulum salafi-nya. Akibatnya kurikulum pesantren menjadi sedikit dan terpinggirkan, atau pelajaran keagamaan menjadi pelajaran nomor dua dan cenderung hanya sebagai pelengkap yang tidak diberdayakan secara maksimal. Dengan kata lain, meminjam istilah al-Jabiri, pergulatan pemikiran

pesantren berada pada sikap tarik menarik antara warisan lama/klasik (*al-turās*) dan modern (*al-hadāsah*) (Ma'rif & Rofiq, 2018).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi pengelolaan pendidikan pada pesantren, *pertama* faktor internal umat Islam, yakni terjadinya modernisasi dan sekularisasi pendidikan Islam di kalangan santri, dan sekularisasi kaum santri dalam orientasi pekerjaan. *Kedua*, faktor eksternal Islam, yakni terjadinya perubahan global akibat perkembangan teknologi dan informasi yang menjadikan batas dunia semakin tipis dan berpengaruh pada adanya kecenderungan yang lebih terbuka (Qodir, 2006). Hal ini senada dengan yang dikatakan Nurcholis Majid, bahwa pesantren yang selama ini dikenal konservatif yang identik dengan wilayah Islam tradisional, namun pada dasarnya tetap membuka diri bagi perubahan sehingga pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga mengandung keaslian *indigenous* Indonesia (Madjid, 1985).

Dalam menapaki dinamika perubahan yang terjadi, pengembangan kurikulum pesantren yang efektif dan efisien mutlak dibutuhkan, sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya (Qomar, 2003). Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tujuan kurikulum, program kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi program kurikulum di Pesantren Al-Muawanah Cileunyi Bandung serta menjelaskan konsep dasar manajemen kurikulum pesantren.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka (Lexy J. Moleong, 2004). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muawanah Cileunyi yang berlokasi di Kampung Lio Warung Gede rt/02 rw/12 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan letak strategis pesantren yang berada di tengah-tengah pertokoan dan jalan lintas provinsi yang tidak memiliki saingan lembaga setara khususnya pesantren. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama yaitu: Pimpinan pondok pesantren, *asatidz/ustad* dan santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti: dokumentasi kerja sama pesantren, visi dan misi, serta tujuan pesantren (Sugiyono, 2016).

Metode pengumpulan data meliputi; metode observasi, sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi & Andi, 2004). Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data tingkah laku *stake holder* pesantren Metode wawancara, pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, antara peneliti dengan pimpinan pesantren, *asatidz, ustadz* dan santri lainnya Metode dokumentasi, menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan pesantren, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain (Arikunto, 2003).

Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, dengan meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh; kecukupan

referensial, teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video (Buckley & Irawan, 2015). Teknik analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan dan memahami peneliti tentang manajemen kerja sama pondok pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Program Kurikulum

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren Al-Muawanah kami melakukan wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Tujuan dari pesantren tersebut ialah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Program-Program Kurikulum

Pondok Pesantren Al-Muawanah merupakan pondok pesantren yang termasuk ke dalam pondok pesantren salafi, sehingga kurikulum yang digunakan oleh pesantren ini ialah kurikulum yang sesuai dengan arahan sesepuh atau kiai. Para santri di pesantren notabennya belum pernah mengaji bahkan belum bisa membaca quran, maka kurikulum yang di terapkan di pesantren ialah tingkat pemula, dalam bidang agama di sebut tingkat *ibtida*.

Kurikulum pesantren tersebut yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid). Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Jadi kitab-kitab yang di gunakannya kitab pemula termasuk praktek-praktek wudlu. Dan kajian-kajian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam pelatihan dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan (Prayoga & Mukarromah, 2018). Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat. Pada umumnya pesantren model ini tidak memiliki kurikulum yang jelas. Mengingat masa yang dibutuhkan relatif singkat. Atau

bisa dikategorikan memiliki kurikulum namun tidak nampak secara tersurat (*Hidden curriculum*).

C. Proses Pembelajaran Pesantren

Sistem pembelajaran di pesantren ini bersifat tradisional yakni hanya sebatas ilmu-ilmu agama dengan metode sorogan dan bandungan. Salah satu metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini ialah metode sorogan yakni metode dengan cara *ustadz* atau kiai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini pada santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. kiai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Metode yang lainnya ialah metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara *ustadz* atau kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh *ustadz* dan kiai.

D. Evaluasi Program Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Disamping itu ada juga evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, namun evaluasi disini lebih cenderung bersifat hukuman agar yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi (Prasetyo, 2018).

Pada Pondok Pesantren Al-Muawanah juga terdapat bentuk evaluasi, baik itu evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran. Bentuk evaluasi pembelajaran disini berupa ujian persemester yang dilakukan oleh pengajar/*ustadz* kepada, tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dengan mengukur apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika masih belum sesuai bisa dilakukan perbaikan metode dan strategi agar pada evaluasi selanjutnya hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh pengajar/*ustadz*.

Selain evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan pesantren ini ialah berhubungan dengan evaluasi bentuk pelanggaran, evaluasi ini bertujuan memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini dilakukan dengan bentuk kontrol sosial agar santri jera dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dalam hal ini evaluasi cenderung lebih bersifat umum (Prayoga, Noorfaizah, Suryana, & Sulhan, 2019). Pelanggaran berikut ini merupakan contoh hukuman yang diberikan di pondok pesantren yaitu: pelanggaran pencurian, memakai narkoba dan sejenisnya, adapun hukumannya cukur rambut, membersihkan kolah dan bisa sampai dikeluarkan dari pondok pesantren.

E. Kurikulum dan Tipologi Pesantren

Sebagaimana teori di atas bahwa kurikulum merupakan faktor penting yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal. Dimana di dalam

kurikulum terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga. Adapun berdasarkan hasil mini riset yang telah kami lakukan di Pondok Pesantren Al-Muawwanah bahwa pondok pesantren tersebut belum memiliki kurikulum secara terstruktur. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan para santri. Dikarenakan santri di pesantren ini notabennya belum pernah mengaji bahkan belum bisa membaca Al-quran maka kurikulum yang di terapkan di pesantren ini adalah bagi tingkat pemula jika dalam bidang agama biasa di sebut dengan tingkat ibtida. Jadi kitab-kitab yang di gunakannya kitab-kitab pemula termasuk praktek-praktek wudhu dan solat.

Seperti yang kita tahu bahwa kurikulum teramat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Tugas kurikulum secara tidak langsung memonitor dan memantau pergerakan sebuah lembaga pendidikan. Di dalam sebuah kurikulum tercantum tujuan-tujuan dan capaian tertentu yang harus digapai oleh lembaga tersebut. Sehingga kualitas pendidikan akan bias diukur dari baik buruknya pencapaian kurikulum yang digunakan. Persis seperti yang diungkapkan S. Nasution bahwa salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengajarkan proses mekanisme pendidikan, *tolok ukur* keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum (Nasution, 1995).

Pada prosesnya pun sangat sederhana, dimana berawal dari hasil musyawarah para pengurus pesantren yang disepakati oleh pengasuh/kiayi kemudian ditawarkan kepada para santri. Ketika penawaran tersebut diterima oleh seluruh pihak yang ada di pesantren khususnya para santri, maka berjalanlah kurikulum tersebut.

Pada awal kemunculannya, pesantren secara tersurat tidak memiliki sebuah kurikulum. Meskipun dalam sebuah pesantren telah ada praktek-praktek pengajaran yang jika ditelaah secara seksama merupakan bagian dari sebuah kurikulum. Nur Cholis madjid pernah berujar bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren , terutama masa sebelum kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut (N. Majid, 1997).

Namun seiring perkembangan zaman dan melihat peran pesantren saat ini yang tidak bisa lagi dipandang sebelah mata lagi, maka pesantren kini telah memiliki kurikulum yang bervariasi. Yang menarik lagi di era ini sudah mulai muncul sebuah kompetisi dalam menciptakan pesantren unggulan dengan berlomba-lomba menciptakan kurikulum yang paling inovatif dan relevan dengan lingkungan dan zaman. Kurikulum yang bervariasi tersebut dapat diketahui dari tipologi pesantren, seperti: Tipe ini yang statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Tasawuf*, Bahasa Arab, (*Nahwu, Balaghah, Saraf, dan Tajwid*) *Mantiq* dan *Akhlaq*. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Hal tersebut berkaitan dengan tipologi pesantren Al-Muawwanah ini yang masih salafi. Proses pembelajarannya pun bersifat tradisional yakni hanya sebatas ilmu-ilmu

agama dengan metode sorogan dan bandungan. Salah satu metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini ialah metode sorogan yakni metode dengan cara kiai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini pada santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-quran. Melalui *sorogan*, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. kiai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Metode yang lainnya ialah metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara *ustadz* atau kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh *ustadz* dan kiai.

F. Karakteristik dan Nilai dalam Kurikulum

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren yakni pengkajian kitab klasik (Ainurrafiq, 2001).

Adapun nilai dan karakteristik pondok pesantren Al-Muawanah Cileunyi Bandung, seperti awal berdirinya pesantren ini ialah pimpinan pesantren merasa miris dan iba ketika melihat beberapa mahasiswa khususnya di Bandung sendiri belum fasih membaca Al-quran bahkan bisa dikatakan belum bisa membaca Al-quran. Dapat disimpulkan karakteristik pesantren ini ialah tolong menolong sesuai dengan arti dari nama Al-Muawanah ini, bersifat memahami keadaan sekitar dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti plus merupakan arah utama yang dituju oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren (Prayoga, 2019b). Zubaedah menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, dan bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah proses yang direncanakan, dikendalikan, dan ditingkatkan sebagai upaya mewujudkan manusia yang berakhlak, berakhlak, berbudi melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan informal (Muhtifah, 2012).

IV. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Muawanah merupakan pondok pesantren yang termasuk ke dalam pondok pesantren salafi, sehingga kurikulum yang digunakan oleh pesantren ini

ialah kurikulum yang sesuai dengan arahan sesepuh atau kiai. Para santri di pesantren notabennya belum pernah mengaji bahkan belum bisa membaca quran, maka kurikulum yang di terapkan di pesantren ialah tingkat pemula, dalam bidang agama di sebut tingkat ibtida. Kurikulum pesantren tersebut yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, *tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf*, bahasa arab (*Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid*). Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Jadi kitab-kitab yang di gunakannya kitab pemula termasuk praktek-praktek wudlu. Dan kajian-kajian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq. (2001). *Pesantren dan Pembaharuan: arah dan implikasi* (II). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buckley, P., & Irawan, I. (2015). The Scientific Paradigm of Islamic Education Management: Phenomenology Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 1–29. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.701>
- Hadi, S., & Andi. (2004). *Metode Research* (Ed.II). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'rif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Madjid, N. (1985). *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Pergulatan Pesantren*. (D. Raharjo, Ed.). Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Majid, A. (2018). *Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Muawanah Cileunyi 2018/2019*. Bandung.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (I). Jakarta: Paramadina.
- Mashudi, A. (2006). *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren, dalam Bina Pesantren* (I). Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ponpes Depag.
- Muhtifah, L. (2012). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(02), 203–222. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507.g511>
- Nasution, S. (1995). *Kurikulum dan Pengajaran* (I). Jakarta: Bumi aksara.
- Prasetyo, A. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Studi Multisitus di Pesantren Al-Aqobah dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupaten Jombang. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 03(02), 297–309. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.368>
- Prayoga, A. (2019a). *Instrumen Wawancara Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muawanah Cileunyi Bandung* (No. 02). Bandung.
- Prayoga, A. (2019b). Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 04(01), 93–104. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>
- Prayoga, A., & Mukarromah, I. S. (2018). Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa. *Madrasa:*

- Journal of Islamic Educational Management*, 1(0), 30–38.
<https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>
- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(02), 140–156.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>
- Putra Daulay, H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (II). Jakarta: Kencana.
- Qodir, Z. (2006). *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2003). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 03(01), 207–234.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (24th ed.). Bandung: Alfabeta.